

# ***COARSE LANGUAGE IN THE SAKAI LANGUAGE IN THE DISTRICT OF MINAS SIAK REGENCY***

**Siti Kurniati, Mangatur Sinaga, Hadi Rumadi**

sitikurnia125@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com  
Phone Number: 085364479363

*Faculty of teacher's Training and Education  
Language and Art Education Major  
Indonesian Language Study Program  
Riau University*

**Abstract:** *This study examines the use of abusive language in the Sakai language in Minas District, Siak Regency. The technique of collecting data is done by interviewing, recording, and recording the utterances spoken by the informant. Data were analyzed to describe crude language in the form, form, reference, and use. In this study the rough language in the Sakai language used by the Minas community in the form of forms is divided into words, phrases, and clauses. Based on rough language references in the Sakai language, Minas Subdistrict is distinguished by circumstances, animals, objects, body parts, spirits, and activities.*

**Key Words:** *Abusive language, form, reference, situation.*

# **BAHASA KASAR DALAM BAHASA SAKAI DI KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK**

**Siti Kurniati, Mangatur Sinaga, Hadi Rumadi**

sitikurnia125@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com, hadirumadipbsi@gmail.com  
No. Hp. 085364479363

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pencatatan, dan mencatat ucapan-ucapan yang dituturkan oleh informan. Data dianalisis untuk mendeskripsikan bahasa kasar dalam bentuk bentuk, referensi, dan penggunaan. Dalam penelitian ini bahasa kasar dalam bahasa Sakai yang digunakan oleh masyarakat Minas dalam bentuk bentuk dibagi menjadi kata, frase, dan klausa. Berdasarkan referensi bahasa kasar dalam bahasa Sakai Kecamatan Minas dibedakan berdasarkan keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, makhluk halus, dan aktivitas.

**Kata kunci:** Bahasa kasar, bentuk, referensi, situasi.

## PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda, begitu juga dengan bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi antara seseorang dengan yang lainnya. Jika komunikasi tidak ada maka segala sesuatu yang diperlukan akan sulit dipenuhi. Bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa mampu membuat manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial manusia terikat sesamanya. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini disebut identitas dari kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok tertentu yang tunduk pada aturan yang berlaku dalam kelompok sosial tersebut. Salah satu aturan yang terdapat didalamnya ialah seperangkat aturan berbahasa.

Bahasa daerah mempunyai perbedaan, salah satu yang menyebabkan perbedaan itu ialah aspek geografis dan sosial budaya. Dalam komunikasi sehari-hari pemakai bahasa sering terpengaruh oleh dialek-dialek yang ada disekitarnya. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan di Indonesia. Bahasa yang ada dan berkembang di suatu daerah, merupakan lambang kebanggaan daerah, identitas daerah, dan alat penghubung dalam keluarga serta masyarakat pemakainya yang harus dijaga kelestariannya. Dalam kedudukannya sendiri, bahasa daerah merupakan pendukung bahasa nasional.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Riau adalah bahasa Sakai. Bahasa Sakai adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sakai. Masyarakat Sakai adalah salah satu suku terasing yang hidup dan berkembang di Riau. Masyarakat Sakai sebagian besar terdapat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Kecamatan Minas Kabupaten Siak, dan sebagian kecil terdapat di Kota Madya Dumai.

Orang pada mulanya adalah orang yang berasal dari kerajaan Pagaruyung Sumatra Barat. Informasi demikian dituturkan oleh hampir semua orang Sakai yang mengetahui cerita asal muasal mereka. Di kalangan orang Sakai terdapat kelompok-kelompok yang dikenal dengan perbatinan yakni Batin Lima dan Batin Selapan.

Batin Lima adalah lima wilayah yang dijadikan hunian oleh masyarakat Sakai. Perbatinan Lima ini merupakan rombongan awal yang menjadi utusan Raja Pagaruyung untuk membuka perkampungan. Wilayah Batin Lima meliputi daerah sekitar Sungai Beringin (Mandau Lama), daerah sekitar hulu Sungai Penaso, daerah sekitar Sungai Ebon di Tenganan, daerah sekitar Sungai Belutu, dan daerah Sungai Mineh (Minas Asal).

Batin Selapan adalah rombongan kedua setelah perbatinan Lima yang kemudian berbagi daerah menjadi delapan yakni daerah Petani, daerah Sebunga (Duri Km. 13), daerah Air Jamban Duri, daerah Pinggir, daerah Semunai, daerah Syam-Syam, daerah Kandis, dan daerah Balai Makam.

Pada Kabupaten Siak, orang Sakai tersebar di beberapa kampung yang ada di Kecamatan Minas yakni Kampung Minas Barat, Kampung Mandiangin, dan Kampung Rantau Bertuah. Ketiga kampung tersebut termasuk dalam wilayah perbatinan lima. Penulis sendiri berasal dari Kampung Rantau Bertuah Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Masyarakat Sakai pada tiga kampung tersebut umumnya menggunakan bahasa Sakai dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Suku Sakai menggunakan bahasa Sakai sebagai alat perhubungan dengan masyarakat sesama etnis maupun berlainan etnis dengannya. Hal ini dikarenakan bahasa Sakai dapat dipahami masyarakat di daerah tersebut. Struktur dan kosakata bahasa Sakai hampir sama dengan Struktur dan kosakata dalam bahasa Melayu maupun bahasa Minangkabau yang banyak dituturkan di daerah Mandau. Bahasa Sakai adalah bahasa itu sendiri, bukan termasuk dalam dialek maupun subdialek dari bahasa Melayu atau Minangkabau. Sebab, suku Sakai merupakan Proto Melayu keberadaannya sudah lebih dahulu daripada Melayu dan Minangkabau.

Pemakaian bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi pemakaian. Hal ini sebagai indikasi bahwa kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi juga bermacam-macam. Untuk itu, kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang berlangsung.

Salah satu situasi yang dihadapi seseorang adalah situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Dalam situasi tersebut terkadang pemakai bahasa menggunakan bahasa kasar untuk mengekspresikan kekesalan, kemarahan, kekecewaan, kebencian, dan ketidaksenangan terhadap suatu hal yang menimpanya. Seperti pada bahasa daerah lainnya, bahasa Sakai juga terdapat ragam bicara yang dapat juga dikatakan sebagai gaya bahasa kasar. Disebut sebagai bahasa kasar karena didalam ragam bicara tersebut cukup banyak frekuensi kata-kata yang bermakna tidak lemah lembut, dan tidak sopan.

Bahasa kasar dalam bahasa Sakai tidaklah sama dengan bahasa kasar dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *kabolek* ‘makan’ merupakan bahasa kasar dalam Bahasa Sakai, namun dalam bahasa Indonesia ‘makan’ bukanlah berupa bahasa kasar karena tidak bernilai rasa buruk dan petutur sama sekali tidak tersinggung dengan perkataan penutur.

Dalam situasi tertentu bahasa kasar ini biasa digunakan, tujuannya tidak lain hanya ingin menambah keakraban semata. Ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi lazim diucapkan, justru menjadikan keakraban, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati. Namun dalam penggunaannya juga harus melihat situasi dan kondisi serta lawan bicara.

Bertolak dari uraian di atas, penulis merasa perlu mengadakan penelitian tentang bahasa kasar yang terdapat dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Tujuannya untuk mengumpulkan dan memaparkan bahasa kasar yang digunakan oleh masyarakat Sakai Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Kenyataan inilah yang membuat penulis tertarik dan mengangkat permasalahan ini dengan judul; “*Bahasa Kasar dalam Bahasa Sakai Kecamatan Minas Kabupaten Siak.*”

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Menurut Eko Sugiarto (2015:8) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan dan bertujuan mengungkapkan gejala holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Proses dan makna berdasarkan perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan

bentuk bahasakasar di dalam bahasa Sakai. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bahasa kasar yang terdapat dalam bahasa Sakai di tiga kampung yang ada di Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Pada dasarnya data bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak berupa data lisan yang dikumpulkan dari penutur asli sebagai informan.

Pada dasarnya data untuk menganalisis bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas berupa data lisan yang dikumpulkan dari penutur asli sebagai informan. Untuk itu penulis menggunakan beberapa metode dan teknik sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan pertanyaan terarah dari informan atau responden.

#### 2. Teknik perekaman dan pencatatan,

ujaran yang diucapkan oleh informan berupa data yang diperlukan oleh peneliti langsung dicatat dan direkam oleh peneliti.

Analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Mentranskripsikan bahasa kasar dalam bahasa Sakaik e dalam bahasa Indonesia.
- b. Menentukan bahasa halus dari bahasa kasar dan bahasa Indonesianya.
- c. Mengklasifikasikan bahasa kasar berdasarkan bentuk-bentuknya.
- d. Menentukan referensial bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Bahasa Kasar dalam Bahasa Sakai Masyarakat Minas

#### 1.1 Berbentuk Kata

Bahasa kasar berbentuk kata dibagi dua jenis yaitu bahasa kasar berbentuk kata dasar dan bahasa kasar berbentuk kata jadian. Bahasa kasar berbentuk kata dasar adalah yang berbentuk kata-kata monomorfemik misalnya, *bouk*, *nangoi*, *kuyuk*, dan sebagainya. Analisis bahasa kasar berbentuk kata dasar dapat dilihat sebagai berikut:

#### *DATA 1*

*kebolek*: makan

tak onak omput *kebolek* bonti!

tidak mau kamu makan berhenti

‘Kalau kamu tidak mau makan, ya sudah!’

*Kebole* yang berarti *makan* merupakan kata yang kasar, *makan* dalam bahasa Sakai adalah *makat*, namun ketika keadaan marah kata *makan* akan berubah menjadi *kebole*. diungkapkan saat seseorang kesal ketika anak atau temannya tidak mau makan. *Kebole* termasuk ke dalam bahasa kasar berbentuk kata dasar karena tidak adanya proses morfologis.

Bahasa halus dari bahasa kasar tersebut:  
tak onak omput *makat* bonti!  
tidak mau kamu makan berhenti

‘Kalau kamu tidak mau makan, ya sudah!’

Bahasa kasar berbentuk kata jadian:

*DATA 1*

bulu utak: rambut

Ikeklah *bulu utak* omput atu!  
Ikatlah rambut kamu itu

‘Ikatlah rambut kamu itu!’

*Bulu utak* artinya rambut. *Bulu utak* merupakan bahasa kasar yang sering digunakan dalam keadaan serius, digunakan oleh orang tua saat sudah bosan menasehati anaknya agar mengikat rambut. *Bulu utak* merupakan bahasa kasar berbentuk kata majemuk karena jika kata *bulu utak* dipisahkan maka akan memiliki makna yang berbeda.

Bahasa halus dari bahasa kasar tersebut:  
Contoh: Ikeklah *ambuik* omput atu!  
Ikatlah rambut kamu itu

‘Ikatlah rambut kamu itu’

Bahasa kasar bentuk kata berafiks:

*DATA 1*

tesaeh: buang air besar (teberak)

tak onti *tesaeh* leh budak iko  
tidak henti buang air besar lagi anak ini

‘Anak ini selalu buang air besar’

Kata dasar *tesaeh* adalah *saeh*. *Saeh* berarti berak. *Tesaeh* termasuk ke dalam kata polimorfemik karena mengalami proses morfologis yaitu adanya penambahan prefiks *te-*. Bahasa kasar ini digunakan untuk mengungkapkan kekesalan melihat seseorang yang selalu buang air besar.

Bahasa halus dari bahasa kasar tersebut:

Contoh: tak onti *teciik* leh budak iko  
tidak henti buang air besar lagi anak ini

‘Anak ini selalu buang air besar.’

## 1.2 Berbentuk Frase

Bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas dalam berbentuk frase biasanya ditambahkan kata *woi* baru diikuti dengan Bahasa kasar tersebut, misalnya *Woi balo!* Dan *Woi kuyuk!*.

*Woi* yang berarti hey dalam bahasa Indonesia, jika berdiri sendiri kerap digunakan untuk memanggil. Misalnya *woi anjing*, artinya penutur hendak menyamakan mitratutur dengan anjing. Begitu juga dengan berbagai bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas yang berbentuk frase dibentuk dengan *woi*+bahasa kasar. Penutur menyamakan mitra tutur dengan esensi yang diacu oleh bahasa kasar tersebut. Analisis bahasa kasar berbentuk frase dapat dilihat sebagai berikut:

*DATA 1*

*Woi balo!/Woi otak tak beres!*

Bahasa kasar ini biasanya ditujukan untuk seseorang yang membuat kesal sehingga dianggap otaknya tak beres.

## 1.3 Berbentuk Klausa

Bahasa kasar berbentuk klausa dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas dibentuk dengan menambahkan pronominal di belakang bahasa kasar tersebut. Penutur bahasa Sakai di Kecamatan Minas kerap menambahkan *engkau*, *omput* dibelakang bahasa kasar, dimaksudkan untuk memberi penekanan pada bahasa kasar tersebut. Analisis bahasa kasar berbentuk klausa dapat dilihat sebagai berikut:

*DATA 1*

*Behambuihlah dai siko omput!*

pergilah dari sini kamu!

‘Pergi kamu dari sini!’

*Behambuihlah dai siko* berarti pergilah dari sini. *Behambuihlah dai siko* termasuk ke dalam klausa bebas karena mempunyai unsur-unsur yang lengkap dan berpotensi menjadi kalimat mayor. Ungkapan ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan kekesalan pada seseorang yang tidak mau pergi.

Bahasa halus dari bahasa kasar tersebut:

*poilahdai siko omput!*

pergilah dari sini kamu!

‘Pergi kamu dari sini!’

## 2. Referensial Bahasa Kasar dalam Bahasa Sakai di Kecamatan Minas

Bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak memiliki referensial. Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran.

Menurut Wijana (dalam Refmiyanti, dkk., 2012:68) ada delapan referen ungkapan kasar dalam bahasa Indonesia yaitu keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seru. Dalam bahasa Sakai ditemukan enam referen bahasa kasar yakni:

### 2.1 Keadaan

Kata-kata yang menyatakan keadaan contohnya: *balo*/akal tak beres, *budak gampang*:/anak tanpa bapak (anak haram).

### 2.2 Binatang

Tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana kemarahan dalam bahasa. Binatang-binatang yang digunakan sebagai ungkapan kasar dalam masyarakat Sedanau biasanya memiliki sifat tertentu. Sifat itu adalah menjijikkan seperti *kuyuk*/anjing, *nangoi*/babi.

### 2.3 Benda-benda

Nama-nama benda yang lazim digunakan biasanya berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau tidak sedap, kotor dan usang. Contohnya, *ciik*/taik.

### 2.4 Bagian Tubuh

Bagian tubuh yang lazim digunakan biasanya bersifat personal, berhubungan dengan aktivitas seksual yang hanya dibicarakan dalam forum-forum tertentu. Contohnya *bui*k/kelamin laki-laki, *jalek*/kelamin perempuan.

### 2.5 Makhluk Halus

Makhluk halus yang semuanya memiliki sifat sering mengganggu kehidupan manusia. Yaitu *antu kubu*/hantu kuburan (Menurut kepercayaan masyarakat Sakai, hantu yang menyebabkan penyakit step pada anak kecil, orang yang mengucap *antu kubu* berarti sama saja memanggil hantu tersebut), dan *antu ladang*/hantu ladang (Menurut kepercayaan masyarakat Sakai, *antu ladang* merupakan hantu penunggu ladang atau kebun, orang yang mengucap *antu ladang* berarti sama saja memanggil hantu tersebut).

## 2.6 Aktvitas

Kata-kata yang berhubungan dengan aktivitas, biasanya mengacu pada aktivitas seksual. Contohnya *sisil*/hubungan intim, *batu kesombu*/ makan.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak telah lama digunakan. Bahasa yang bermakna kasar banyak ditemukan pada masyarakat Sakai Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Bentuk dari bahasa kasar tersebut ada yang berbentuk kata, frase, dan klausa. Referen bahasa kasar dalam bahasa Sakai antara lain yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, makhluk halus, dan aktivitas.

Seiring dengan kemajuan zaman dan taraf pendidikan yang lebih tinggi, penggunaan bahasakasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak dirasakan sudah berkurang. Pengguna bahasa ini akan berfikir dua kali untuk menyerang lawan bicaranya dengan bahasakasar karena penggunaan bahasa kasar bisa merendahkan derajat manusia. Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan bahasa kasar adalah lingkungan yang buruk, ekonomi, dan taraf pendidikan yang rendah.

### Rekomendasi

Bahasa kasar dalam bahasa Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak memang sudah jarang digunakan, Meskipun demikian ada baiknya penggunaan bahasa kasar hendaklah melihat situasi dan kondisi. Setidaknya memberi kesadaran bagi penggunaanya supaya tidak sesuka hati menggunakan bahasa kasar tersebut.

Bagi masyarakat, meskipun bahasa kasar ada yang bertujuan sebagai gurauan atau menunjukkan keakraban, sebaiknya diganti dengan bentuk-bentuk lain yang tidak terlalu kasar karena kata-kata kasar tidak layak untuk didengar serta dapat ditiru oleh anak-anak yang mendengarnya. Bagi peneliti berikutnya, direkomendasikan untuk meneliti antara lain Morfologi bahasa Sakai, Sintaksis bahasa Sakai, Fonologi dalam bahasa Sakai, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agianti, Gina. 2013. *Ungkapan Kasar Masyarakat Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna*. (online) <https://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2619/JURNAL%GINA%20AGIANTI.pdf?sequence=1> (diakses 12 April 2018)
- Lubis, Idrus, dkk. 1985. *Struktur Bahasa Sakai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Refmiyanti, dkk. 2012. *Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar*. (online) [Ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/425](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/425) (diakses 15 februari 2018).
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.